

**OPTIMIZATION OF SHALLOT DISTRIBUTION STRATEGIES IN TORONGREJO VILLAGE, JUNREJO DISTRICT, BATU CITY****OPTIMALISASI STRATEGI DISTRIBUSI BAWANG MERAH DI DESA TORONGREJO KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU**Farah Mutiara<sup>1</sup>, A Yusuf Kholil<sup>2</sup>, Paulus Ndori Wangge<sup>3</sup>Universitas Tribhuwana Tunggaladewi<sup>1,2,3</sup>

\*fmutiara90@unitri.ac.id

*\*Corresponding Author***ABSTRACT**

The agricultural sector plays a strategic role in supporting national food security; however, distribution efficiency remains a major constraint, particularly for horticultural commodities such as shallots. This study aims to analyze the shallot distribution system and formulate optimization strategies to improve distribution effectiveness and efficiency in Torongrejo Village, Junrejo District, Batu City. The research employs a qualitative approach with a descriptive design using observation, interviews, documentation, and direct participation during the Field Work Practice (PKL). The data consist of primary and secondary sources, which are analyzed using descriptive qualitative methods. The results indicate that the shallot distribution system in Torongrejo Village is still dominated by indirect distribution channels with a relatively long supply chain involving intermediaries such as collectors and middlemen. Margin analysis shows that the long distribution channel has a total margin of 83.33%, while the shorter channel has a margin of 52.78%, indicating that shorter channels are more efficient and more beneficial for farmers. The main problems identified include limited market access, high dependency on intermediaries, lack of price information, and price fluctuations influenced by seasonal factors. Distribution optimization can be achieved through strategies such as reducing the number of intermediaries, strengthening farmer institutions, utilizing digital technology, and diversifying value-added products. In addition, government support in the form of distribution infrastructure development and market information systems plays a crucial role in improving marketing efficiency. This study confirms that improving the distribution system is a key prerequisite for enhancing farmer welfare and ensuring the sustainability of shallot agribusiness at the local level.

**Keywords:** *Distribution; shallots; supply chain; marketing efficiency; agribusiness; farmer institutions*

**ABSTRAK**

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, namun efisiensi distribusi masih menjadi kendala utama, khususnya pada komoditas hortikultura seperti bawang merah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem distribusi bawang merah serta merumuskan strategi optimalisasi distribusi yang lebih efektif dan efisien di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan partisipasi langsung selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi bawang merah di Desa Torongrejo masih didominasi oleh saluran distribusi tidak langsung dengan rantai pasok yang panjang melalui tengkulak dan pedagang pengumpul. Analisis margin menunjukkan bahwa saluran distribusi panjang memiliki total margin sebesar 83,33%, sedangkan saluran distribusi pendek sebesar 52,78%, yang mengindikasikan bahwa saluran yang lebih pendek lebih efisien dan menguntungkan bagi petani. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses pasar, ketergantungan terhadap perantara, minimnya informasi harga, serta fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh faktor musiman. Optimalisasi distribusi dilakukan melalui strategi pemangkasan rantai distribusi, penguatan kelembagaan petani, pemanfaatan teknologi digital, serta diversifikasi produk bernilai tambah. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk pengembangan infrastruktur distribusi dan sistem informasi pasar menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi sistem pemasaran. Penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan sistem distribusi

merupakan prasyarat utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan agribisnis bawang merah di tingkat lokal.

**Kata Kunci:** Distribusi; bawang merah; rantai pasok; efisiensi pemasaran; agribisnis; kelembagaan petani

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional, khususnya dalam menjamin ketahanan pangan bagi masyarakat Indonesia. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai strategis tinggi adalah bawang merah (*Allium ascalonicum*), mengingat perannya sebagai bahan pokok dalam konsumsi rumah tangga serta permintaan pasar yang relatif stabil (Taufiq et al., 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bawang merah nasional mencapai 2.004.590 ton pada tahun 2021, mengalami penurunan menjadi 1.982.360 ton pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 1.985.233 ton pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Indonesia cenderung stabil dengan rata-rata sekitar 2 juta ton per tahun.

Meskipun demikian, stabilitas produksi tidak secara otomatis diikuti oleh efisiensi dalam sistem distribusi. Permasalahan distribusi masih menjadi kendala utama dalam menjaga stabilitas harga dan kelancaran pasokan ke pasar. Ketidakefisienan dalam rantai distribusi berpotensi menimbulkan distorsi harga, memperpanjang rantai pasok, serta menurunkan kesejahteraan petani sebagai produsen utama.

Desa Torongrejo yang terletak di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, merupakan salah satu sentra produksi hortikultura yang memiliki potensi cukup besar. Data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) menunjukkan bahwa produksi bawang merah di desa ini mencapai 84 ton pada tahun 2023, sedikit menurun menjadi 83 ton pada tahun 2024, dan kembali mengalami penurunan menjadi 79 ton pada tahun 2025, dengan rata-rata produksi sekitar 80 ton per tahun. Namun demikian, petani di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek distribusi, antara lain keterbatasan akses pasar, ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak, serta belum optimalnya penerapan strategi distribusi yang efektif dan efisien. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya tawar petani dan tingginya fluktuasi harga di tingkat produsen.

Urgensi optimalisasi strategi distribusi menjadi semakin relevan mengingat sistem yang ada saat ini masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan infrastruktur, lemahnya manajemen distribusi, serta belum optimalnya proses pengemasan dan penyimpanan pascapanen (Setiawan et al., n.d.). Penerapan strategi distribusi yang terintegrasi dan efisien diharapkan mampu mempercepat aliran produk ke pasar, menjaga stabilitas harga, serta meningkatkan margin keuntungan bagi petani. Selain itu, optimalisasi distribusi juga berpotensi memperpendek rantai pasok sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap perantara yang seringkali merugikan petani.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kerangka kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) dengan tujuan untuk menganalisis sistem distribusi yang ada serta merumuskan strategi yang aplikatif dan kontekstual bagi petani bawang merah di Desa Torongrejo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dinamika pasar lokal, peran aktor dalam rantai distribusi, serta potensi pengembangan sistem distribusi yang lebih efisien guna mendukung keberlanjutan sektor pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi optimalisasi distribusi bawang merah yang lebih efektif dan efisien melalui pendekatan manajemen pemasaran dan tata niaga hasil pertanian. Fokus utama penelitian diarahkan pada identifikasi permasalahan distribusi serta perumusan solusi strategis yang mampu meningkatkan efisiensi rantai pasok dan kesejahteraan petani.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi sarana memperoleh pengalaman empiris di dunia kerja, khususnya dalam bidang

agribisnis dan pemasaran hasil pertanian. Selain itu, penelitian ini meningkatkan kemampuan analitis dalam mengidentifikasi permasalahan distribusi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, observasi, dan pemecahan masalah di lapangan. Penelitian ini juga berfungsi sebagai media integrasi antara teori dan praktik serta menjadi dasar dalam penyusunan karya ilmiah lanjutan.

Bagi perguruan tinggi, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kerja sama dengan instansi terkait dan kelompok tani di Desa Torongrejo. Selain itu, hasil penelitian dapat memberikan umpan balik terhadap relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan, sehingga mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga merepresentasikan kontribusi nyata perguruan tinggi dalam pengembangan sektor pertanian lokal.

Bagi instansi mitra, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk dukungan tenaga serta analisis terkait sistem distribusi hasil pertanian. Selain itu, penelitian ini menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan distribusi bawang merah dan komoditas hortikultura lainnya. Penelitian ini juga memperkuat kemitraan dengan perguruan tinggi serta membuka peluang kolaborasi dalam penelitian dan pengabdian masyarakat di masa mendatang.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Konsep Distribusi**

Distribusi merupakan salah satu elemen kunci dalam bauran pemasaran (marketing mix) yang berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara produsen dan konsumen dalam menyalurkan produk, baik berupa barang maupun jasa. Dalam perspektif pemasaran, distribusi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas penyaluran, tetapi juga mencakup pengelolaan aliran produk agar tersedia pada tempat, waktu, dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan konsumen. Ratna Agustia (2024) mendefinisikan distribusi sebagai saluran pemasaran yang menjelaskan bagaimana produk disalurkan dari produsen kepada konsumen secara efektif.

Sejalan dengan itu, Lati Sari Dewi (2025) menegaskan bahwa distribusi merupakan elemen strategis dalam pemasaran yang mencakup mekanisme pengaliran produk dari produsen ke konsumen akhir. Dengan demikian, dalam konteks pertanian, distribusi tidak hanya berfungsi sebagai proses logistik, tetapi juga sebagai sistem yang menjamin kualitas produk tetap terjaga hingga sampai ke konsumen. Hal ini menjadi krusial mengingat karakteristik produk pertanian yang bersifat mudah rusak (perishable) dan memerlukan penanganan khusus.

### **2.2. Saluran Distribusi dalam Produk Pertanian**

Saluran distribusi pada komoditas pertanian, termasuk bawang merah, umumnya melibatkan berbagai aktor dalam rantai pemasaran, seperti petani, pedagang pengumpul, tengkulak, pedagang besar, hingga pedagang eceran. Kompleksitas struktur ini mencerminkan panjangnya rantai distribusi yang berpotensi mempengaruhi efisiensi pasar. Menurut Sudaryono (2016), terdapat beberapa alternatif saluran distribusi yang dapat digunakan oleh produsen, yaitu distribusi langsung, distribusi melalui pengecer, distribusi melalui grosir, distribusi melalui agen atau broker, serta distribusi langsung ke konsumen industri.

Pemilihan saluran distribusi menjadi faktor determinan dalam menentukan harga yang diterima oleh petani maupun yang dibayar oleh konsumen. Saluran distribusi yang panjang cenderung meningkatkan biaya transaksi dan margin pemasaran di setiap tingkat perantara, sehingga mengurangi bagian harga yang diterima oleh petani. Sebaliknya, saluran distribusi yang lebih pendek memungkinkan efisiensi yang lebih tinggi serta peningkatan kesejahteraan produsen.

### 2.3. Permasalahan Distribusi Produk Pertanian

Produk pertanian memiliki karakteristik khusus, seperti bersifat volumetrik (*bulky*) dan mudah rusak, sehingga membutuhkan penanganan pascapanen yang tepat. Namun, selain aspek teknis pascapanen, permasalahan distribusi juga menjadi isu struktural yang sering dihadapi petani. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan akses pasar, ketergantungan terhadap tengkulak, infrastruktur yang belum memadai, serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai nilai.

Rupa Matheus (2025) mengidentifikasi bahwa keterbatasan akses pasar merupakan salah satu hambatan utama dalam distribusi produk pertanian. Temuan ini diperkuat oleh Maysari et al. (2017) yang menunjukkan bahwa saluran distribusi yang lebih panjang menghasilkan margin pemasaran yang lebih besar dibandingkan saluran yang lebih pendek. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) juga menunjukkan bahwa margin distribusi bawang merah di beberapa daerah dapat melebihi 50%, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan distribusi nilai tambah dalam rantai pasok.

Lebih lanjut, Risnawati et al. (2024) menyatakan bahwa rendahnya efisiensi distribusi juga dipengaruhi oleh keterbatasan informasi pasar yang dimiliki petani serta minimnya lembaga pendukung distribusi. Kondisi ini menyebabkan petani cenderung bergantung pada tengkulak sebagai saluran utama pemasaran, meskipun harga yang diterima relatif lebih rendah. BPS (2020) mencatat bahwa margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) bawang merah nasional mencapai 35,73%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tambah dinikmati oleh perantara, bukan oleh produsen.

Berbagai penelitian empiris telah mengkaji efisiensi distribusi komoditas pertanian, khususnya bawang merah. Annisa et al. (2018) dalam studi kasus di Kabupaten Brebes menemukan bahwa integrasi pasar dan ketersediaan informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi pemasaran bawang merah. Safa et al. (2023) menunjukkan bahwa pengurangan jumlah perantara dalam saluran distribusi dapat meningkatkan efisiensi, yang tercermin dari rendahnya margin perdagangan dan pengangkutan pada tingkat pedagang eceran (12,09%) dan pedagang grosir (11,89%). Semakin kecil persentase MPP, semakin efisien sistem distribusi yang terbentuk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Bosco et al. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas distribusi komoditas pertanian dipengaruhi oleh panjang rantai distribusi dan akses pasar, di mana saluran yang lebih pendek cenderung lebih efisien dan menguntungkan petani. Selain itu, Wandira (2018) menunjukkan bahwa pola distribusi paling efisien dan adil adalah ketika petani menjual langsung kepada konsumen, karena mampu meningkatkan proporsi keuntungan yang diterima petani sekaligus menciptakan harga yang lebih adil bagi konsumen.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa panjangnya rantai distribusi, tingginya biaya transaksi, keterbatasan akses informasi, serta lemahnya kelembagaan pemasaran menjadi faktor utama yang menghambat efisiensi distribusi. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat posisi tawar perantara dan menurunkan kesejahteraan petani sebagai produsen utama dalam sistem agribisnis.

### 3. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang berlokasi di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Jalan Arjuno No. 71, RT 06 RW 04, Dusun Krajan. Kegiatan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu sejak 14 Juli 2025 hingga 14 Agustus 2025, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah sebagai salah satu sentra produksi hortikultura, khususnya bawang merah, yang memiliki permasalahan distribusi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sistem distribusi bawang merah di tingkat lokal. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dinamika aktor dalam rantai distribusi, pola pemasaran, serta berbagai kendala struktural yang dihadapi petani. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan partisipasi langsung. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengidentifikasi aktivitas produksi dan distribusi serta interaksi antar pelaku dalam rantai pemasaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci, yaitu petani, pedagang pengumpul (tengkulak), dan konsumen akhir, guna menggali informasi terkait mekanisme distribusi, pembentukan harga, dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan bukti visual dan arsip yang relevan, sedangkan partisipasi langsung dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan operasional pertanian, mulai dari proses budidaya, panen, hingga penanganan pascapanen, guna memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih mendalam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi langsung dan wawancara dengan informan utama, yang mencakup informasi mengenai pola distribusi, struktur pasar, serta kendala dalam pemasaran bawang merah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber institusional seperti kantor desa, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan kelompok tani di Desa Torongrejo, yang meliputi data profil wilayah, struktur organisasi petani, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasikan secara sistematis kondisi empiris distribusi bawang merah serta mengidentifikasi pola, hubungan, dan permasalahan yang muncul dalam rantai distribusi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sistem distribusi bawang merah di Desa Torongrejo masih didominasi oleh pola konvensional, di mana petani menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul yang selanjutnya mendistribusikan produk ke pasar tradisional. Hanya sebagian kecil petani yang menjual langsung kepada konsumen akhir karena keterbatasan modal, akses transportasi, dan jaringan pemasaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya posisi tawar petani, karena harga jual sangat ditentukan oleh pedagang pengumpul. Selain itu, sistem distribusi juga dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada saat panen raya, peningkatan pasokan menyebabkan penurunan harga di tingkat petani, sedangkan pada saat pasokan menurun, harga di pasar meningkat. Namun demikian, petani tidak sepenuhnya memperoleh manfaat dari kenaikan harga tersebut karena sebagian hasil panen telah terikat dalam kontrak penjualan dengan perantara. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur distribusi yang berdampak pada rendahnya efisiensi pasar serta distribusi nilai tambah yang tidak merata dalam rantai pasok bawang merah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Torongrejo merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, yang memiliki karakteristik sebagai kawasan agraris dengan dominasi aktivitas ekonomi pada sektor pertanian. Desa ini terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Klerek, Dusun Tutup, dan Dusun Ngukir, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani hortikultura. Komoditas unggulan yang dikembangkan adalah bawang merah, yang menjadi salah satu penopang utama ekonomi lokal. Kondisi geografis desa yang berada pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut dengan komposisi lahan sawah sebesar 64% dan lahan kering sebesar 36% mendukung pengembangan komoditas hortikultura secara optimal.

Dari sisi historis, Desa Torongrejo memiliki jejak panjang sejak masa prasejarah hingga perkembangan budaya Hindu - Buddha dan Islam, yang membentuk karakter sosial masyarakat

yang relatif homogen dengan dominasi agama Islam. Struktur demografi yang seimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan serta jumlah kepala keluarga yang cukup besar menunjukkan potensi sumber daya manusia yang dapat mendukung pengembangan sektor pertanian, termasuk dalam penguatan sistem distribusi.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sistem distribusi bawang merah di Desa Torongrejo masih didominasi oleh pola distribusi tidak langsung dengan karakteristik rantai pasok yang relatif panjang. Mayoritas petani menjual hasil panen kepada tengkulak atau pedagang pengumpul, yang kemudian menyalurkan produk ke pasar tradisional seperti Pasar Karangploso dan Pasar Batu sebelum sampai ke pedagang besar, pedagang eceran, dan akhirnya konsumen akhir. Hanya sebagian kecil petani yang mampu mengakses pasar secara langsung karena keterbatasan modal, transportasi, dan jaringan pemasaran.

Secara empiris, terdapat dua pola saluran distribusi utama yang teridentifikasi. Saluran pertama merupakan saluran panjang yang melibatkan petani, tengkulak, pasar, pedagang besar, pedagang kecil, hingga konsumen akhir. Saluran kedua merupakan saluran yang lebih pendek, dimana petani menjual langsung ke pasar tanpa melalui tengkulak. Analisis margin menunjukkan bahwa saluran distribusi pertama menghasilkan total margin sebesar 83,33%, sedangkan saluran kedua sebesar 52,78%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa semakin panjang rantai distribusi, semakin besar margin yang terakumulasi pada setiap tingkat perantara, yang pada akhirnya mengurangi proporsi harga yang diterima oleh petani. Dengan demikian, saluran distribusi yang lebih pendek terbukti lebih efisien dan lebih menguntungkan bagi produsen.

Temuan ini memperkuat argumentasi dalam literatur sebelumnya bahwa panjangnya rantai distribusi berkontribusi terhadap inefisiensi pasar dan ketimpangan distribusi nilai tambah. Dalam konteks Desa Torongrejo, dominasi saluran distribusi panjang menunjukkan adanya ketergantungan struktural petani terhadap perantara, yang berdampak langsung pada rendahnya daya tawar dan keterbatasan akses terhadap harga yang lebih kompetitif.

Selain struktur saluran distribusi, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala utama yang mempengaruhi efisiensi distribusi bawang merah. Pertama, keterbatasan akses pasar dan informasi pasar menjadi hambatan signifikan bagi petani untuk menjual produk secara langsung. Keterbatasan modal dan prosedur perdagangan di pasar formal mendorong petani untuk memilih jalur distribusi yang lebih praktis melalui tengkulak, meskipun dengan konsekuensi harga jual yang lebih rendah. Kedua, ketergantungan terhadap tengkulak merupakan fenomena struktural yang sulit dihindari, terutama bagi petani dengan kapasitas ekonomi terbatas. Ketiga, fluktuasi harga yang tinggi akibat dinamika permintaan dan penawaran musiman menciptakan ketidakpastian pendapatan bagi petani.

Intervensi pemerintah dalam bentuk bantuan bibit bawang merah, seperti yang tercatat pada tahun 2023 dengan total distribusi sebesar 5.000 unit untuk lahan seluas 5 hektar, terbukti mampu meningkatkan kapasitas produksi. Namun demikian, peningkatan produksi tanpa diimbangi dengan perbaikan sistem distribusi tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada aspek produksi, tetapi juga pada efisiensi tata niaga dan distribusi.

Berdasarkan temuan empiris, optimalisasi distribusi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efisiensi sistem pemasaran bawang merah. Salah satu strategi yang mulai diadopsi oleh sebagian petani adalah diversifikasi produk melalui pengolahan bawang merah menjadi produk bernilai tambah, seperti bawang goreng, yang dipasarkan melalui platform digital. Meskipun masih terbatas, strategi ini menunjukkan potensi dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan margin keuntungan.

Selain itu, pengurangan jumlah perantara dalam rantai distribusi menjadi strategi kunci untuk meningkatkan efisiensi. Dengan mempersingkat saluran distribusi, petani dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi, sementara konsumen dapat menikmati harga yang lebih kompetitif. Penguatan kelembagaan petani, seperti melalui koperasi atau kelompok tani, juga menjadi

faktor penting dalam meningkatkan akses terhadap modal, informasi pasar, dan jaringan distribusi. Kelembagaan yang kuat memungkinkan petani untuk melakukan pemasaran secara kolektif, sehingga meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai.

Dukungan pemerintah juga menjadi determinan penting dalam optimalisasi distribusi. Selain bantuan produksi, diperlukan intervensi yang lebih terarah pada aspek pemasaran, seperti penyediaan fasilitas pasar khusus petani, penguatan infrastruktur distribusi, serta pengembangan sistem informasi pasar yang transparan. Tanpa intervensi tersebut, ketergantungan petani terhadap perantara akan tetap tinggi, dan efisiensi distribusi sulit untuk dicapai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi bawang merah di Desa Torongrejo masih menghadapi inefisiensi struktural yang ditandai oleh panjangnya rantai distribusi, ketergantungan terhadap perantara, dan keterbatasan akses pasar. Oleh karena itu, optimalisasi distribusi melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup penguatan kelembagaan, pemanfaatan teknologi, serta dukungan kebijakan menjadi prasyarat utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem agribisnis lokal.

## 5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Desa Torongrejo mengindikasikan bahwa sistem distribusi bawang merah masih didominasi oleh pola distribusi tidak langsung dengan rantai pasok yang relatif panjang melalui perantara seperti tengkulak dan pedagang pengumpul. Struktur distribusi ini menyebabkan rendahnya posisi tawar petani serta terbatasnya proporsi harga yang diterima di tingkat produsen. Analisis margin menunjukkan bahwa saluran distribusi yang lebih pendek memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi, yang ditunjukkan oleh margin pemasaran yang lebih rendah dibandingkan dengan saluran distribusi panjang. Hal ini menegaskan bahwa panjangnya rantai distribusi berkontribusi terhadap inefisiensi pasar dan ketimpangan distribusi nilai tambah.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam distribusi bawang merah di Desa Torongrejo meliputi keterbatasan akses terhadap pasar, tingginya ketergantungan terhadap perantara, minimnya akses terhadap informasi harga, serta fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh faktor musiman. Selain itu, peningkatan produksi yang didorong oleh intervensi pemerintah belum diikuti oleh perbaikan pada aspek distribusi, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan petani masih terbatas.

Optimalisasi distribusi menjadi kebutuhan strategis yang harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Upaya tersebut mencakup pemangkasan rantai distribusi untuk mengurangi peran perantara yang tidak efisien, penguatan kelembagaan petani sebagai basis peningkatan daya tawar, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses pasar dan transparansi informasi harga. Selain itu, diversifikasi produk melalui pengolahan bawang merah menjadi produk bernilai tambah, seperti bawang goreng, terbukti memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan petani sekaligus mengurangi risiko fluktuasi harga.

Penguatan sistem distribusi bawang merah di Desa Torongrejo memerlukan intervensi yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Petani perlu mengkonsolidasikan diri dalam kelembagaan kolektif seperti kelompok tani atau koperasi guna meningkatkan efisiensi pemasaran, memperluas akses pasar, serta memperkuat posisi tawar dalam rantai nilai. Pemerintah daerah perlu mengarahkan kebijakan tidak hanya pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengembangan infrastruktur distribusi, penyediaan fasilitas pasar yang inklusif, akses terhadap pembiayaan, serta penguatan sistem informasi pasar yang transparan dan terintegrasi.

Peran perguruan tinggi perlu diperkuat melalui kegiatan penelitian terapan dan pendampingan berbasis komunitas yang berorientasi pada penyelesaian masalah distribusi secara kontekstual. Selain itu, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada integrasi teknologi digital, termasuk pemanfaatan platform e-commerce dan sistem pemasaran berbasis data,

sebagai strategi untuk menciptakan sistem distribusi yang lebih adaptif, efisien, dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan agribisnis bawang merah di tingkat lokal.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, I., Asmarantaka, R. W., & Nurmalina, R. (2018). Efisiensi pemasaran bawang merah (Kasus: Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah). *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 254–266. <https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i2.005>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Distribusi perdagangan komoditas bawang merah di Indonesia 2019. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/01/13/8f3a171ad60128e63b4107da/distribusi-perdagangan-komoditas-bawang-merah-di-indonesia2019.html>
- Bosco, Y., Mutiara, F., & Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi. (n.d.). Efektivitas saluran pemasaran kentang di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu (Vol. 7).
- Matheus, R. (2025). Metode penelitian penyuluhan pertanian: Dari konsep hingga implementasi di lapangan. Deepublish.
- Maysari, R., Zulkifli Sjamsir, S., & Nurhapsa, S. (2017). Pola distribusi dan margin pemasaran bawang merah di Kota Parepare. *Jurnal Galung Tropika*, 6(3), 206–212.
- Mutiara, F., Arvianti, E. Y., Kholil, A. Y., & Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. (n.d.). Pendampingan kelompok petani muda dalam upaya menggali potensi dan kreativitas desa pada masa pandemi di Desa Sumberejo Kota Batu. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 5(2), 76–83. <https://doi.org/10.33366/jast.v5i2>
- Risnawati, N., Lesmana, A., & Supriyadi, E. (n.d.). Analisis tingkat efisiensi saluran distribusi komoditas bawang merah di Kabupaten Bandung. [Nama Jurnal], 15(1).
- Safa, Z. N., Dasipah, E., & Sukmawati, D. (2023). Pola distribusi perdagangan dan MPP (margin pengangkutan dan perdagangan) bawang merah di Jawa Barat. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 318–326. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v11i2.626>
- Setiawan, K., Idayati, E., Tome, V. D., Bele, A. A., Bulan, M. T., Moata, M. R., et al. (n.d.). Analisis sistem distribusi bawang merah di Kota Kupang. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Politani Kupang ke-7*.
- Sudaryono. (n.d.). Manajemen pemasaran: Teori dan implementasi.
- Taufiq, M., Rahmanta, R., & Ayu, S. F. (2021). Permintaan dan penawaran bawang merah di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 14(1), 104–115. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4759>
- Wahditiya, A. A., Situmorang, H., Ernanda, R., Agustia, R., Wijaya, W., Hidayati, F., Patappa, A. M., & Akbar, W. K. (2024). *Ekonomi pertanian: Teori dan praktik*. CV Gita Lentera.
- Wahyudi, W., Maulana, A. J., Widyanto, R., Rahayu, A., & Effendy, I. R. E. (2024). *Buku ajar manajemen pemasaran*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wandira, A. (2018). Identifikasi pola distribusi tata niaga dalam pembentukan harga bawang merah perspektif ekonomi Islam (Studi di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk) [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5057>